
PENERAPAN NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KOPERATIF SASTRA DI PTS

Wijaya Heru Santosa
PBSI UST Yogyakarta

wijayaheru@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) nilai budaya dan pendidikan karakter (2) Kebutuhan yang diperlukan, (3) Kendala dalam penerapan nilai budaya dalam pembelajaran kooperatif apresiasi sastra di PTS Jateng dan DIY.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara kepada dosen dan mahasiswa. Data-data tersebut dianalisis kualitatif model Interaktif (Miles & Huberman, 1992-15-170).

Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Penerapan nilai budaya dan pendidikan karakter pembelajaran kooperatif apresiasi sastra dilaksanakan belum sesuai dengan prosedur pembelajaran kooperatif. (2) Kebutuhan-kebutuhan yang mendesak dipenuhi (1) sarana fisik, (2) sinergisitas antardosen serumpun bidang nilai budaya dan pendidikan karakter, (3) forum curah pendapat. Kendala-kendala yang dialami dalam memenuhi kebutuhan adalah (1) hampir semua PTS memiliki keterbatasan sarana laboratorium, perpustakaan, akses internet yang layak, (2) Mahasiswa belum biasa menghargai pendapat teman dan takut berpendapat, (3) kebiasaan konvensional dosen dalam mengajar, (4) mahasiswa sebagian besar bersikap pasif dalam berdiskusi.

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak sarjana menyalahgunakan kependaiannya untuk melakukan tindak pidana seperti korupsi atau menjadi mereka tidak memiliki karakter atau budi pekerti yang kuat (Aridianadityo, 2012).. Guru pun pada umumnya belum memahami hakikat pendidikan karakter (Zulnuraini, 2012). Oleh karena itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat diperlukan. Para pelajar dan mahasiswa banyak yang melakukan tawuran dan terlibat narkoba. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan pembinaan budaya serta memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur kampus (Farida, 2012). Proses belajar mengajar hendaknya merangsang mahasiswa untuk aktif

berperan di dalam membahas bahan perkuliahan dengan metode *student active learning* (Naviah dan Suyanto, 2014: 7). Hal itu sesuai dengan kurikulum KKNI yang bertujuan tidak hanya mengukur penilaian akademis, *science and knowledge*, tetapi juga mengukur karakter yang dibentuk melalui proses pembelajaran (Tim Kurikulum dan Pembelajaran Ditjen Dikti, 2014: 80).

Mata kuliah yang menjadi objek kajian juga diperlukan bahan ajar yang menarik dan menambah pengetahuan kekinian yang relevan dengan standar kompetensi sebagaimana dalam KKNI, khususnya dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia (PBSI). Mata kuliah PBSI yang diajarkan kepada mahasiswa tentu harus relevan dengan Kurikulum tahun 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA yang berorientasi pendidikan karakter yang memelihara tata tertib dalam kehidupan lahir untuk mencapai rasa damai dalam kehidupan batin, baik mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya (Majlis Luhur PT, 2013: 488).

Model pembelajaran yang relevan dengan pembentukan karakter individu dalam berhubungan dengan individu lain adalah model kooperatif (Andayani, 2012: 234). Dengan model pembelajaran kooperatif, Individu yang satu dengan yang lain bersama-sama saling *ngreti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* bahan kuliah yang diajarkan (Majelis Luhur PT, 2013: 485).

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan, pembelajaran mata kuliah Apresiasi Sastra di PTS, sebagian dosen cenderung mengajarkan dengan pembelajaran berbasis mahasiswa, sebagian lagi masih mengajarkan secara konvensional, dosen masih banyak memberikan ceramah walaupun dosen juga memberi tugas individu, tugas kelompok, dan berdiskusi kepada mahasiswa. Selain itu, mata kuliah apresiasi sastra belum diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang berbasis budaya. Berhubungan dengan hal tersebut, rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

- (1) bagaimana penerapan nilai budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra dengan model kooperatif di PTS?
- (2) Kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam penerapan nilai budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran kooperatif apresiasi sastra di PTS?
- (3) Kendala apa saja yang dialami dosen dan mahasiswa dalam penerapan nilai budaya dalam pembelajaran kooperatif apresiasi sastra?

KAJIAN TEORI PEMBELAJARAN KOOPERATIF , NILAI BUDAYA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2005: 15) adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan memberi dorongan kepada siswa bekerja melalui kelompok kecil yang terdiri 5 orang bersifat heterogen. Kemudian, unsur-unsur pendekatan kooperatif oleh Slavin (2005: 16) dinyatakan bahwa Para siswa (1) hanyut dalam persepsi yang sama; (2) memiliki tanggung jawab individu dan kelompok dalam mempelajari bahan ajar; (3) memiliki tujuan yang sama; (4) berbagi tugas di antara kelompoknya; (5) diberi evaluasi individu dan kelompok; (6) berbagi kepemimpinan dan memperoleh keterampilan bekerja sama; (7) dimintai tanggung jawab individu tugas yang ditangani kelompoknya. Hampir sama dengan itu, Johnson D.W. & Hulubec,E.J. (1994) menyatakan 5 unsur pendekatan kooperatif adalah (1) adanya saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) interaksi promotif; (4) komunikasi antaranggota; (5) pemrosesan kelompok.

Tujuan pembelajaran kooperatif menciptakan norma-norma proakademik yang memiliki pengaruh penting bagi pencapaian kompetensi siswa (Andayani, 2015: 236). Maksudnya, Norma kebudayaan yang mengandung arti keluhuran dan kehalusan dalam segala sikap dan bentuk, serta isi dan laku hidup manusia seutuhnya yang berperikemanusiaan (Majelis Luhur PT, 2013:52).

Untuk meraih nilai-nilai, orang Jawa perlu memiliki etika melalui pendidikan karakter. Makin tinggi nilai sebuah karya sastra bila makin banyak mengandung ajaran pendidikan (Winarni, 2009: 51). Suyitno (2011: 80) menyatakan fungsi teks memungkinkan perubahan sikap kultural. Novel multikultural dapat berperan memberikan pencerahan di sekolah dan perguruan tinggi (Suroso, 2014: 134). Karena itu, dalam pendidikan karakter peserta didik, tak terpisahkan dengan lingkungannya (Balitbang Kemdikbud, 2010: 4). Tentu saja peserta didik atau mahasiswa di DIY dan Jawa Tengah tak lepas dari lingkungan budaya Jawa yang multikultural. Pembelajaran apresiasi sastra yang sesuai dengan lingkungan budaya membuat keberadaan anak akan semakin diakui eksistensinya tatkala sang anak eksis di sekitarnya. Model pembelajaran yang demikian disebut model Personal-Kooperatif. Model ini bertujuan membuat anak berkembang potensinya secara personal dan juga bisa bersinergi dengan sesama (Rochmiyati, 2015: 703). Langkah-langkahnya sebagai berikut: dosen dapat memilih buku sastra yang sesuai dengan minat mahasiswa. Unsur dasar model Personal-Kooperatif seperti berikut ini (a) *Syntax* mencakup (1) Siswa berkelompok sesuai dengan tema bacaan yang diminatinya. (2) Siswa mengambil bacaan pada tema sesuai dengan kelompoknya, lalu mengerjakan latihan secara berkelompok. (3) Setelah selesai mengerjakan soal, mereka mengecek hasilnya dengan kunci jawaban pada kotak kunci jawaban. Hasil setiap kelompok diisikan pada rubrik penilaian. (4) Kelompok yang sudah tuntas dapat mengambil bacaan lain dengan tema yang berbeda, dan seterusnya. (5) Pembelajaran dilanjutkan dengan langkah sesuai dengan tipe model pembelajaran kooperatif yang dipilih. (b) Sistem Sosial: Pemilihan lembar bacaan didiskusikan bersama dalam satu kelompok. Antaranggota dalam kelompok saling membantu penyelesaian bacaan. (c) Peran atau Tugas Guru yaitu sebagai fasilitator yang mengatur pembagian kelompok, membangun lingkungan sosial yang kooperatif, membangun keterampilan bernegosiasi, dan memberikan bantuan penyelesaian solusi pada kelompok. (d) Sistem Pendukung Lingkungan kelas yang sesuai dengan kebutuhan personal dan sosial tiap kelompok. (Rochmiyati, 2015: 705)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian pengembangan, dilaksanakan dengan penelitian deskriptif dengan cara mengumpulkan data yang ada di empat PTS di Jawa Tengah dan DIY. Data yang dikumpulkan mencakup deskripsi (1) Model pembelajaran kooperatif apresiasi sastra berbasis pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh dosen PTS dan DIY; (2)Kebutuhan dalam menerapkan nilai budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran kooperatif, (3) kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter dan nilai budaya dalam pembelajaran sastra melalui model kooperatif.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumen. Selain, dengan hal tersebut, pengumpulan data juga menggunakan *focus group discussion (FGD)*. Metode analisis data dengan analisis kualitatif model Interaktif (Miles &Hubermen, 1992-15-170). Data-data yang dianalisis adalah tentang (1) Pendidikan karakter dan nilai budaya dalam apresiasi sastra yang menggunakan model kooperatif (2) Kebutuhan dalam melaksanakan model kooperatif pembelajaran apresiasi sastra berbasis nilai budaya dan pendidikan karakter. (4) Kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter dan nilai budaya pada pembelajaran apresiasi sastra .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penerapan Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di PTS

Mata kuliah apresiasi prosa di PTS A,B, C, dan D diberi nama Apresiasi dan Kajian Fiksi. Dengan mata kuliah ini, mahasiswa belajar tentang apresiasi dan kajian fiksi yang digunakan sebagai bekal untuk membuat tugas akhir atau skripsi. Mahasiswa belajar tentang hubungan antara teks fiksi, pengarang, pembaca, teori dan pendekatan untuk melakukan apresiasi dan kajian fiksi, tentang gagasan pengarang,

latar penciptaan fiksi, nilai-nilai kehidupan dalam fiksi. Kemudian, mahasiswa menerapkan teori-teori itu dalam kejian fiksi. Pada akhir perkuliahan mahasiswa mampu menyajikan kajian fiksi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pokok bahan-bahan yang diajarkan dosen dalam mata kuliah ini adalah (1) hubungan antara teks fiksi, pengarang, dan pembaca; (2) teori dan pendekatan apresiasi dan kajian fiksi; (3) penerapan teori dan pendekatan apresiasi dan kajian fiksi; (4) gagasan pengarang; (5) penemuan gagasan pengarang dalam fiksi; (6) Latar penciptaan fiksi; (7) analisis latar penciptaan fiksi; (8) berbagai nilai dalam fiksi; (9) analisis berbagai nilai dalam fiksi; (9) perumusan dan penyajian hasil apresiasi dan kajian fiksi.

Perkuliahan dilaksanakan pada umumnya dosen memberikan ceramah kepada mahasiswa yang berhubungan dengan prinsip teori dengan kompetensi dasar yang akan dibahas. Dosen memberikan rambu-rambu pembahasan kepada masing-masing mahasiswa yang telah dibentuk dalam kelompok diskusi. Dosen memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menentukan judul fiksi yang akan dibahas. Masing-masing kelas yang terdiri atas 4 sampai dengan 6 kelompok diminta menerapkan teori masing-masing kompetensi dasar yang diungkapkan dosen kemudian, mahasiswa menerapkan pada masing-masing judul fiksi yang dipilihnya. Menjelang ujian tengah semester dan akhir semester kelompok mahasiswa menyajikan sesuai dengan judulnya. Hasil pekerjaan tersebut dinilai sebagai nilai kelompok tugas sedangkan pekerjaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester sebagai nilai individu.

Dalam mengajarkan berbagai pendekatan telaah prosa fiksi, sebelum penyampaian materi, dosen mengadakan tanya jawab terkait tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Dosen juga meminta mahasiswa untuk bertanya jawab pendalaman pendekatan telaah prosa fiksi. Agar mahasiswa memahami unsur pembangun dalam prosa fiksi, dosen mengajarkan tentang jenis dan unsur pembangun prosa fiksi dan cara menemukannya. Jenis prosa fiksi yang dibahas adalah roman, novel, dan cerpen. Unsur prosa fiksi yang dibahas adalah unsur intrinsik mencakup tema, fakta cerita, sarana cerita. Unsur ekstrinsik yang dibahas adalah ideologi, politik, ekonomi, sosiologi, psikologi, sejarah, dan budaya. Dalam

mengajarkan hal tersebut, dosen meminta tagihan kepada mahasiswa yang berhubungan tugas pertemuan lalu. Dosen mengadakan tanya jawab tentang jenis dan unsur prosa fiksi. Setelah memahami mahasiswa diminta melakukan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi dan menemukan jenis dan unsur intrinsik dalam prosa fiksi. Kemudian, dosen membahas hasil diskusi mahasiswa dengan teman sejawatnya yang mengajar pada mata kuliah yang serumpun.

B. Kebutuhan Penerapan Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa dan dosen di empat PTS mengenai kebutuhan yang diperlukan dalam penerapan nilai budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketersediaan buku-buku penunjang mengenai nilai budaya dan pendidikan karakter, sehingga mahasiswa mampu dengan mudah mengimplementasikan nilai budaya dan pendidikan karakter dalam mata kuliah apresiasi sastra (puisi, prosa, dan drama).
- 2) Perlu adanya wadah atau kegiatan yang mampu menumbuhkembangkan jiwa berapresiasi sastra pada diri mahasiswa.
- 3) Diperlukan adanya forum khusus mengenai pengembangan mata kuliah apresiasi sastra antardosen dan atau antarkampus. Dengan adanya forum tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran apresiasi sastra.
- 4) Adanya seminar atau kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus atau lembaga lain agar mahasiswa mampu mengasah kemampuan berapresiasi sastra.

- 5) Pihak kampus dapat mengutus para mahasiswa untuk berperan aktif dalam kegiatan seminar atau kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus sendiri atau kampus lain..
- 6) Fasilitas penunjang seperti laboratorium bahasa yang memadai, sehingga akan memudahkan dosen dan mahasiswa dalam mengapresiasi sastra.
- 7) Adanya kerjasama atau forum dengan universitas lain untuk meningkatkan kemampuan berapresiasi sastra.
- 8) Kemudahan mahasiswa mengakses jurnal-jurnal dan *e book* sastra yang ada di Indonesia.
- 9) Sinergisitas antardosen Apresiasi Sastra, Kewarganegaraan /Pancasila, Agama, dan Psikologi Pendidikan serta dosen-dosen mata kuliah penciri kelembagaan.

C. Kendala Penerapan Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kooperatif

Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam penerapan nilai budaya dan pendidikan karakter pada pembelajaran apresiasi sastra dengan cooperative learning di PTS.

1) Kendala mahasiswa dan dosen di PTS A

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa, kendala yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter, sehingga menyulitkan para mahasiswa dalam mengimplementasi pembelajaran apresiasi sastra. Buku-buku penunjang dan keterbatasan dalam mengakses internet ditengarai sebagai salah satu sebab kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Kendala yang dihadapi dosen adalah kurangnya berbagai forum kegiatan dosen.

Hendaknya dengan adanya berbagai kegiatan, dosen mampu lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan apresiasi sastra bersama mahasiswa.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, ditemukan bahwa metode yang digunakan dosen dalam pembelajaran sastra, yaitu cenderung menggunakan metode ceramah yang selanjutnya memberikan penugasan kepada mahasiswa. Hal ini menyebabkan para mahasiswa kurang tertarik dengan cara yang digunakan dosen dalam pembelajaran apresiasi sastra.

2) Kendala Mahasiswa dan Dosen di PTS B

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa, kendala penerapan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter di PTS B yaitu mahasiswa minim literasi terutama dalam pembacaan novel-novel. Mahasiswa belum menyadari pentingnya membaca karya sastra. Mahasiswa masih menganggap membaca karya sastra hanya sekedar untuk menjalankan tugas semata. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang kurang kritis dalam menanggapi penokohan dan nilai budaya yang disampaikan dalam novel yang dibaca. Hal tersebut menyebabkan banyak mahasiswa kurang dapat meneladani dan mengambil amanat dalam karya sastra yang telah di baca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa, ditemukan kurangnya beberapa fasilitas penunjang pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini dapat ditengarai sebagai salah satu penyebab kurangnya minat mahasiswa dalam pembelajaran apresiasi sastra. Terbatasnya buku-buku apresiasi sastra di perpustakaan dan ruang-ruang berapresiasi. Berbagai referensi nilai budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra menjadi salah satu sumber belajar yang paling banyak digunakan. Mengingat kebutuhan buku penunjang di kampus, tentunya akan menghambat perkembangan belajar mahasiswa. Hal ini juga disebabkan letak geografis kampus yang jauh dari tempat perbelanjaan buku.

Kendala yang dihadapi dosen dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi dosen pada saat

pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Dosen berharap agar pihak kampus memfasilitas pendukung pembelajaran apresiasi sastra. Dengan adanya fasilitas pendukung yang lebih baik, diharapkan mahasiswa lebih antusias dalam belajar, sehingga berpengaruh pada pemahaman materi yang lebih baik dari sebelumnya.

Namun, fakta yang terjadi di lapangan adalah fasilitas yang kurang mendukung menyebabkan sulitnya dosen untuk menemukan metode, media dan teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Selain itu, dosen berharap mahasiswa dapat meningkatkan minat bacanya mengenai buku sastra, agar pengetahuan siswa tersebut bertambah, sehingga dari hasil bacaan itu, siswa dapat termotivasi untuk membuat karya sastra hasil ciptaan sendiri.

3) Kendala Mahasiswa dan Dosen di PTS C

Kendala yang ditemui dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan pembelajaran kooperatif masih banyaknya mahasiswa yang enggan membaca karya sastra yang telah ditetapkan untuk dibaca selama perkuliahan tersebut berlangsung. Mahasiswa banyak yang menyepelekan kegiatan membaca karya sastra dan enggan mencari karya sastra yang diwajibkan untuk dibaca.

Mahasiswa berdalih tidak memiliki banyak waktu untuk membaca karya sastra karena banyaknya tugas-tugas dari mata kuliah yang lain sehingga menghalalkan mahasiswa untuk menyepelekan mata kuliah apresiasi sastra. Selain itu, beberapa mahasiswa juga hanya sekedar membaca karya sastra hanya untuk memenuhi permintaan dosen sehingga ketika diminta untuk mempertanggungjawabkan, mahasiswa kesulitan untuk menyampaikan kembali. Kendala lain yaitu masih adanya mahasiswa yang tidak terima apabila dalam kelompoknya ada orang-orang tertentu. Sebagian besar mahasiswa menginginkan dalam kelompoknya berisi orang-orang yang sepaham, sejalan, akrab, atau sederhana.

4) Kendala mahasiswa dan dosen di PTS D

Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa, penerapan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter di PTS D yaitu mahasiswa kurang bersemangat

dalam mencari karya sastra terbitan lama (balai pustaka, pujangga babru, Angkatan 45, dan lain-lain.) sehingga ketika dalam perkuliahan sesuatu yang telah disampaikan dosen tidak terserap secara sempurna oleh mahasiswa karena mahasiswa belum pernah membacanya.

Juga ditemukan adanya kendala dalam penerapan *cooperative learning* pada pembelajaran apresiasi sastra berbasis nilai budaya dan pendidikan karakter, yaitu: a) Mahasiswa sulit diarahkan untuk berdiskusi dengan mahasiswa lainnya karena ada beberapa kelompok yang membicarakan topik di luar konteks. b) Kurangnya pemahaman mahasiswa sehingga ketika mahasiswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusi masih jauh dari yang diharapkan. c) Dalam satu grup diskusi hanya beberapa mahasiswa yang bekerja sedangkan yang lainnya hanya asal dapat tercatat namanya. d) Keterbatasan mahasiswa dalam mencari informasi dari teman yang lainnya karena sama-sama minim informasi. e) Mahasiswa hanya menggunakan referensi yang disampaikan dosen. f) Beberapa mahasiswa masih malu-malu dan takut untuk mengungkapkan idenya dalam suatu forum, sehingga dosen kesusahan untuk menjalankan perkuliahan. g) Kurangnya penghormatan mahasiswa kepada mahasiswa lainnya yang sedang berusaha mengungkapkan ide. h) Mahasiswa pasif dalam menentukan kelompok diskusi (berkelompok hanya dengan itu-itu saja).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan nilai budaya dan pendidikan karakter pembelajaran kooperatif apresiasi sastra pada umumnya para dosen belum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan teori.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan dosen dalam menerapkan nilai budaya dan pendidikan karakter model pembelajaran

kooperatif apresiasi sastra ada kebutuhan (a) sarana fisik, (b) kerja sama yang sinergis antardosen serumpun yang berhubungan dengan nilai budaya dan pendidikan karakter, (c) forum curah pendapat

- 3) Kendala-kendala yang dialami dalam memenuhi kebutuhan adalah (1) hampir semua PTS memiliki keterbatasan sarana laboratorium, perpustakaan, akses internet yang layak, (2) Mahasiswa belum biasa menghargai pendapat teman dan takut berpendapat, (3) kebiasaan konvensional dosen dalam mengajar, (4) mahasiswa sebagian besar bersikap pasif dalam berdiskusi.

B. Saran

Para mahasiswa hendaklah aktif dalam merespons perkuliahan dosen sehingga model pembelajaran kooperatif bias terlaksana dengan baik. Kemudian, perlu diadakan sosialisasi tentang model pembelajaran kooperatif, nilai-nilai budaya, dan pendidikan karakter kepada dosen dan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2012. *Aksioma Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yogyapublisher.
- Aridan adityo. 2012. "Pentingnya Pendidikan Karakter. <https://aridianadityo.wordpress.com/2012/12/15/pentingnya-pendidikan-berkarakter-bagi-mahasiswa/>
- Balitbang 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Cetakan Ke-1. Kemendiknas.
- Farida, Ida. 2012. "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Langkah Strategis dalam Implementasinya di Universitas". *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol.3. No. 1. Januari-Juni 2012.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. & Hulubec, E.J. (1994). *The Nuts and Bolts of Cooperative Learning*. Minnesota: Interaction Book Company
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2004). *Models of teaching*. New York: Pearson.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Cetakan Ke-1. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Cetakan Ke-5. Yogyakarta: UST Press.
- Majlis Luhur PT. 2013. *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*. Cetakan Ke-5. Yogyakarta: UST Press.
- Miles, Mathew B.& A. Michel Hubermen. 1992. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Naviah Yunin Nurun dan Wardan Suyanto. 2014.” Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 4 Nomor 1 2014
- Rochmiyati, Siti. 2015.”Model Personal Kooperatif dalam Membaca Pemahaman”. *Prosing Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*, Yogyakarta 2-3 Oktober 2015.
- . Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Theorie, Research, and Practice*. New York: John Hopkis University, University of New York.
- Suroso. .2014. “Multiculturalism in Indonesian Novels As of C ulture –Uniting Device.” *Mediterranean. Journal of Social Sciences*. vol. 3 no. 22 September 2014. p 130-135.
- Suyitno. 2011. “Feminisme dan Nilai Pendidikan Empat Novel Pengarang Perempuan Periode 2000-an (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Disertasi*. Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan ditjen Dikti Kemendikbud.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Cetakan Ke-1. Salatiga: Widayarsi Press.
- Zulnuraini. 2012.”Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasinya di Sekolah Dasar Kota Palu”. *Jurnal Dikdas*. No. 1. Vol. 1 September 2012.

